

BAB IV

KESIMPULAN

Paduan suara Dialita memiliki sejarah yang panjang dari ide untuk membentuk paduan suara pada tahun 2011 hingga dapat meluncurkan album perdana mereka, Dunia Milik Kita pada tahun 2016. Anggota paduan suara Dialita merupakan ibu-ibu eks-tapol dan keluarga eks-tapol '65 yang usianya sudah di atas lima puluh tahun. Dialita dibentuk sebagai paduan suara dengan tujuan untuk membantu sesama penyintas '65 yang sedang kesulitan ekonomi dan tidak mendapat layanan sosial dari pemerintah.

Ide pembentukan Dialita menjadi paduan suara muncul ketika ibu-ibu eks-tapol dan keluarganya yang biasa mengadakan kegiatan sosial di yaitu menjual barang-barang bekas berkumpul untuk mempersiapkan kegiatan sosial mereka yang saat itu diadakan di Nambo, Jawa Barat. Mereka berdiskusi untuk menemukan solusi agar uang hasil dari menjual barang bekas tidak habis begitu saja, karena biasanya setelah mengadakan penggalangan dana melalui kegiatan sosial, uang yang dihasilkan akan langsung diberikan kepada eks-tapol yang membutuhkan.

Mereka memiliki kebiasaan menyanyi saat di dalam penjara maka dari itu mereka membentuk paduan suara agar dapat menghasilkan uang untuk membantu sesama eks-tapol yang membutuhkan. Anggota Dialita berharap terbentuknya Dialita menjadi paduan suara dapat menjadi salah satu upaya rekonsiliasi bagi mereka untuk menghilangkan trauma masa lalu. Memiliki pengalaman serupa membuat anggota Dialita lebih mudah menjalin komunikasi di antara mereka.

Pada 4 Desember 2011 disepakati menjadi tanggal berdirinya paduan suara Dialita, karena pada hari itu ide untuk membentuk paduan suara pertama kali muncul saat ibu-ibu sedang berdiskusi di waktu mengurus keperluan kegiatan sosial mereka di Nambo, Jawa Barat. Dari awal terbentuknya hingga tahun 2016, Dialita tidak memiliki struktur pengurus. Baru pada tanggal 2 Oktober 2016 sesudah peluncuran album perdana mereka, Dialita menyusun struktur pengurus paduan suara mereka yang disebut dengan piagam kesepakatan Dialita dan disaksikan oleh sahabat Dialita. Sebelum memiliki struktur pengurus, Dialita menjalankan paduan suara mereka secara kolektif dengan cara setiap anggota berperan sesuai kemampuan mereka.

Dialita mengembangkan paduan suara mereka yang saat awal terbentuk belum dikenal oleh masyarakat dengan berupaya mengenalkan paduan suara yang mereka bentuk sejak 2011 kepada teman-teman mereka di luar Dialita. Perkembangan Dialita untuk menempuh titik puncak dalam perjalanannya menemukan berbagai rintangan. Di antaranya dana dan koneksi yang terbatas karena mereka terdiri dari ibu-ibu penyintas yang pergaulan sosialnya sering dibatasi oleh stigma negatif.

Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Dialita pada awal terbentuk adalah lagu-lagu nasional yang sudah diketahui oleh masyarakat luas. Namun Utati Koesalah dan Mudjiati, anggota Dialita yang pernah menjadi tapol di Bukit Duri dan Kamp Plantungan berusaha menuliskan kembali lagu-lagu yang pernah mereka nyanyikan bersama dengan tahanan politik saat masih menjadi tahanan. Mereka berusaha mengingat lirik lagu-lagu yang pernah mereka nyanyikan bersama di dalam tahanan

di karenakan ketika mereka dipulangkan dari tahanan pada 1979, hanya Mudjiati yang diperbolehkan membawa barang-barangnya dari kamp Plantungan, sedangkan Utati tidak diperbolehkan membawa barang dari dalam penjara Bukit Duri. Mudjiati sebelum dipindahkan ke kamp Plantungan pernah ditahan di Bukit Duri, dengan demikian Utati Koesalah dan Mudjiati dapat merangkai penggalan lirik-lirik menjadi lagu serta menciptakan lagu dari pengalaman mereka saat menjadi tapol.

Meski begitu lirik lagu yang dikumpulkan oleh Utati dan Mudjiati dapat diinterpretasikan mengandung dendam karena lirik mengandung curhatan perasaan pengarangnya secara subjektif. seperti lagu-lagu yang diduga mengandung dendam terhadap kebijakan pemerintah adalah *Wind of Change* dan *Don't Cry for Me Argentine*. Tidak menutup kemungkinan lagu yang dirangkai oleh Utati Koesalah tidak disusun secara utuh karena beberapa faktor, seperti lirik yang hilang dan faktor emosional Utati Koesalah sebagai orang mengumpulkan lirik lagu-lagu dalam album Dunia Milik Kita.

Pada tahun 2011 anggota Dialita berjumlah 9 orang, lalu bertambah menjadi 21 orang pada tahun 2016. Anggota Dialita pada tahun 2016 adalah Utati Koesalah, Hartinah, Mudjiati, Elly Runtu, Tuty Martoyo, Sri Nasti Rukmawati, Uchikowati, Megawati Tariganu, Tunik Kurniawati, Hery Siswanti, Irina Dayasih, Rini Pratsnawati, Yetti Mashita, Yuli Iswahyu, Ingrid Irawati, Nancy Sunarno, Johana Tantria, Flora Handayani, Astuti Ananta Toer, Irawati Atmosukarto dan Risalina.

Penambahan anggota terjadi seiring dengan bertambahnya usia anggota awal Dialita dan keinginan keluarga eks tapol untuk membantu sesama penyintas '65 dengan bergabung dalam paduan suara Dialita. paduan suara Dialita terlibat dalam berbagai kegiatan seperti memiliki kegiatan rutin, kegiatan sosial, kegiatan kebudayaan dan kegiatan di bidang pendidikan, yaitu:

1. Agenda rutin: setiap akhir pekan Dialita mengupayakan untuk latihan rutin di rumah salah satu anggota Dialita atau di kafe yang menyediakan tempat bagi Dialita berlatih. Biasanya se usai latihan Dialita mendiskusikan jadwal dan keperluan mereka untuk penampilan di minggu selanjutnya, Dialita juga mengevaluasi kegiatan yang mereka laksanakan dalam satu pekan itu.
2. Kegiatan sosial: Dialita beberapa kali terlibat dalam kegiatan sosial di luar kegiatan penggalangan dana yang biasa mereka lakukan. Kegiatan tersebut di antaranya menghadiri acara halal bihalal di panti jompo Waluya Sejati Abadi dan menghadiri program peduli yang dilaksanakan oleh Kemenko PMK.
3. Kegiatan kebudayaan: sebagai paduan suara yang erat dengan musik sebagai salah satu bentuk kebudayaan, Dialita menghadiri beberapa acara pameran kesenian seperti pameran kesenian Djoko Pekik. Dialita juga terlibat dalam kegiatan teater, pertunjukan budaya serta dilibatkan dalam pembuatan film pada tahun 2017.
4. Kegiatan bidang pendidikan: Dialita beberapa kali dilibatkan dalam seminar, diskusi serta menghadiri peluncuran buku. Hal itu di karenakan

Dialita merupakan paduan suara yang sangat erat dengan isu-isu seputar '65.

Bienalle XIII Jogja pada tahun 2015 menjadi tonggak sejarah bagi perkembangan paduan suara Dialita, dalam acara tersebut Dialita menjadi salah satu pengisi acara. Untuk pertama kalinya Dialita tampil di luar kota dan mengisi acara yang mayoritas dihadiri oleh anak-anak muda. Dialita bernyanyi di Bienalle XIII Jogja dan bertemu dengan Woto Wibowo yang saat Bienalle XIII Jogja menjadi kurator dalam acara tersebut. Woto Wibowo merupakan pendiri netlabel *YesNoWave*. Woto Wibowo atau yang biasa disapa Wowok menawarkan Dialita untuk mengarsipkan lagu-lagu mereka dalam bentuk album.

Dialita menerima tawaran Wowok untuk menggarap album perdana mereka. Album perdana mereka diberi nama *Dunia Milik Kita*, sama seperti judul salah satu lagu di dalam album tersebut. Wowok memilih 10 lagu yang dikumpulkan dan diciptakan oleh Dialita yang digarap dan diaransemen oleh musisi muda. Musisi muda yang dilibatkan dalam penggarapan album *Dunia Milik Kita* yaitu Leilani Hermiasih atau biasa dikenal dengan nama panggung Frau, Cholil Mahmud, Lintang Raditya, Grup Musik Sisir Tanah, Nadya Hatta dan Kroncong Agawe Santosa. Wowok melibatkan musisi-musisi muda untuk mengaransemen lagu-lagu dalam album *Dunia Milik Kita* agar lagu-lagu tersebut mudah diterima oleh semua kalangan, terutama anak-anak muda. Maka dari itu, konsep lagu-lagu dalam album *Dunia Milik Kita* diaransemen sesuai dengan selera semua kalangan. Ada genre keroncong, pop, rock dan elektrik yang terdengar di lagu-lagu dalam album *Dunia Milik Kita*.

Album perdana Dialita, Dunia Milik Kita diproduksi oleh netlabel *YesNoWave* dan bentuk CD nya di rilis oleh Cakrawala Records. Proses produksi album Dunia Milik Kita dari rekaman hingga peluncuran perdana nya menghabiskan waktu sekitar 6 bulan. Album Dunia Milik Kita memiliki komposisi 40 % lagu yang diciptakan pada masa Orde Lama dan 60 % lagu yang diciptakan dalam penjara.

Peluncuran album Dunia Milik Kita dalam bentuk digital diluncurkan pada 17 Agustus 2016 bertepatan dengan HUT RI ke-71. Lagu-lagu Dunia Milik Kia sudah bisa didengarkan dan diunduh pada situs yesnowave.com dan Spotify. Album Dunia Milik Kita secara resmi diluncurkan pada konser peluncuran album perdana Dialita, Dunia Milik Kita yang digelar pada 1 Oktober 2016 di universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Konser Dunia Milik Kita mengusung konsep pesta kebun sehingga semua kalangan anak muda maupun orang tua dapat menikmati konser tersebut.

Konser peluncuran album Dunia Milik Kita ini menjadi langkah yang besar bagi Dialita untuk menarasikan sejarah kepada anak muda. Album maupun konser Dialita dirancang untuk dapat menghubungkan Dialita yang terdiri dari ibu-ibu lansia kepada anak muda, itu mengapa lagu-lagu dalam album Dunia Milik Kita melibatkan musisi-musisi muda. Musisi-musisi muda tersebut bertugas mengiringi paduan suara Dialita sekaligus mengaransemen lagu-lagu untuk album Dunia Milik Kita.

Setelah peluncuran album perdananya, Dialita mulai dikenal oleh media, artikel-artikel dan pembicaraan mengenai Dialita banyak bermunculan di media online maupun media cetak. Dialita yang pada awal terbentuknya tidak bertujuan untuk dikenal oleh kalangan luas, pada saat 2016 nama Dialita dikenal hampir oleh seluruh aktivis terutama seniman di Jakarta dan Yogyakarta. Sejak diluncurkannya album perdana mereka, Dialita terbentuk menjadi paduan suara yang lengkap dengan kelengkapan pengurus dan sudah memiliki album.

Setelah tahun 2016 Dialita semakin aktif dan dikenal oleh masyarakat luas, Dialita dilibatkan dalam pembuatan film dokumenter ‘Lagu Untuk Anakku’ pada tahun 2017. Dialita kembali meluncurkan album kedua mereka ‘Salam Harapan’ pada tahun 2019. Namun, kendala usia sering menjadi halangan bagi ibu-ibu Dialita untuk memiliki aktivitas yang padat. Meski begitu, hingga saat ini Dialita masih menghadiri berbagai rangkaian acara besar. Namun Dialita sudah tidak menggunakan manager pada tahun 2019 dikarenakan anggota Dialita bersepakat untuk tetap menjadikan paduan suara mereka sebagai wadah untuk membantu sesama penyintas ‘65, bukan untuk tujuan komersial. Walaupun bila melihat jumlah pendengar album Dunia Milik Kita yang belum dapat menutupi pemasukan Dialita, tetapi Dialita sudah mengeluarkan album kedua mereka yaitu Salam Harapan pada tahun 2019 dan dapat membuka peluang bagi Dialita untuk lebih dikenal oleh masyarakat luas.